

Kemampuan Mahasiswa Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 (Kajian teoritis)

Oleh: Wati Oviana

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Email: wati.oviana@gmail.com

Abstrak

Perubahan kurikulum merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan secara nasional. Mahasiswa PGMI merupakan mahasiswa yang dipersiapkan sebagai calon Guru Madrasah Ibtidaiyah. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku di Indonesia. Kurikulum terbaru yang telah dikembangkan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Dalam mengembangkan kurikulum ini guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan kurikulum 2013. Untuk dapat menerapkan kurikulum 2013 dengan baik maka guru harus memahami dengan baik tentang kurikulum 2013. Terdapat beberapa karakteristik kurikulum 2013 yang membuat guru harus mengimplementasikan dalam pembelajaran sesuai dengan ciri kurikulum 2013 tersebut. Tulisan ini merupakan kajian teori yang bertujuan untuk mendeskripsikan apasaja kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

A. Pendahuluan

Karakteristik kurikulum 2013 antara lain: mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatif, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari dalam masyarakat dan dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Mengembangkan sikap dan ketrampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Memberikan waktu yang leluasa dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Kompetensi dinyatakan dalam kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam KD mata pelajaran. KI kelas menjadi unsur pengorganisasian KD dimana semua KD dan proses pembel dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam KI. KD dikembangkan dengan prinsip akumulatif saling memperkuat antar matapelajaran dan jenjang pendidikan.

Sedangkan tujuan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan berperadaban dunia.

Berdasarkan karakteristik dan tujuan kurikulum 2013 dapat diambil kesimpulan bahwa sasaran kurikulum adalah membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang memiliki sikap spritual dan sosial dengan baik disamping memiliki intelektual dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia. Dengan demikian maka mahasiswa sebagai calon guru harus memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan kompetensi sikap spritual dan sosial ketika membelajarkan materi pengetahuan dan ketrampilan tertentu. Berdasarkan tujuan tersebut kurikulum 2013 dapat dilihat sebagai harapan untuk dapat mewujudkan kurikulum secara nasional

Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹ Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.² Berdasarkan tujuan nasional tersebut dapat dipahami bahwa target pendidikan nasional bukannya hanya pencapaian konsep pengetahuan atau kognitif semata tetapi juga mencakup ranah sikap spritual dan sosial yang pada akhirnya akan membentuk warga negara Indonesia yang berkarakter dan bermartabat.

Selain itu, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengarahkan agar pendidikan tidak hanya memberi kesempatan untuk membentuk ihsan Indonesia yang cerdas semata tetapi juga kepribadian atau karakter sehingga nantinya akan hadir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur agama serta bangsa. Begitu juga tujuan yang terkandung dalam Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya yaitu kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan. Oleh sebab itu Pengembangan kurikulum amat penting dilakukan secara kontinuitas sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya serta perubahan masyarakat terarah lokal, nasional, dan global di masa depan. Evaluasi dan pengembangan terhadap kurikulum yang sedang berjalan juga bertujuan sebagai kontrol agar tujuan pendidikan secara nasional dapat terwujud dengan baik.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut idealnya pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan sikap spritual dan sosial kepada siswa sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Melalui pendidikan yang ditimbanya, mereka diharapkan dapat menjadi sosok spritual yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, demokrasi, toleransi, dan kedamaian hidup. Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini sangat berbeda

¹ Hamalik, Oemar 2005 hal. 1. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

² Muslich 2007 hal.2 *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme*. Jakarta: PT Bumi Aksara

dengan apa yang diharapkan hampir seluruh suasana pembelajaran dibangun dengan lebih menekankan pada pencapaian konsep semata tanpa mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial serta tidak memberikan pengertian yang memadai untuk membentuk siswa yang berkarakter. Adapun bertanya dan berpikir kritis dinamis masih belum membudaya dalam proses pembelajaran siswa tidak dididik tetapi dilatih dan ditatar agar menjadi penurut dan hanya menerima. Suasana pembelajaran ini akan membentuk cara berpikir yang sempit dan mengarah pada sikap-sikap fasisme yang menghilangkan kuluhuran akal budi bahkan menjauhkan diri dari perilaku hidup yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Banyak anak yang terlihat patuh ketika di sekolah tetapi menjadi brutal ketika sudah diluar sekolah. Peristiwa tauran, geng motor dan kekerasan yang dilakukan oleh siswa sekolah menjadi pemandangan yang sering dijumpai. Fenomena ini disadari atau tidak merupakan imbas dari sistem pendidikan yang telah gagal membangun generasi yang memiliki kepribadian yang utuh dan berkarakter selama mengikuti proses pendidikan.

Beranjak dari fenomena-fenomena yang terjadi itulah betapa pentingnya menumbuhkan sikap spiritual dan sosial dalam diri siswa. Oleh sebab itu pemerintah mengangap pengembangan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 merupakan langkah strategis untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan kita. Pemberlakuan kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembentukan karakter diharapkan mampu membawa perubahan pada pembentukan generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berkarakter. Kurikulum 2013 dikembangkan sedemikian rupa sehingga setiap pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam setiap pembelajaran. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu kompetensi sikap spiritual yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab.

Kompetensi sikap spiritual dan sosial ini tidak mempunyai materi pokok oleh sebab itu kompetensi dasar dalam kelompok sikap spiritual (KI-1) dan sosial (KI-2) ini bukan untuk peserta didik karena tidak untuk diajarkan dan tidak dihafalkan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan matapelajaran tersebut ada pesan-pesan spiritual dan sosial yang sangat penting yang terkandung dalam materinya. Dengan kata lain kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual dan sosial dikembangkan secara tidak langsung dalam pembelajaran pada saat peserta didik belajar kompetensi dasar pengetahuan (KI-3) dan kompetensi dasar ketrampilan (KI-4).³ Setiap guru yang mengimplementasikan kurikulum 2013 harus mampu menyajikan materi pada KD di KI-3 dan proses pembelajaran pada KD di KI-4 yang mengarah pada pencapaian KD dari KI-1 dan KD dari KI-2 tanpa mengajarkan secara langsung. Sehingga guru menjadi penentu tercapainya kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian maka kemampuan guru

³ Kemendikbud, Hal. 3, *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta. Kemendikbud 2013

dalam mengintegrasikan kompetensi sikap spiritual dan sosial perlu dibina dengan baik agar dapat menjalankan fungsinya sesuai harapan.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial sangat diperlukan dalam menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Oleh sebab itu perlu kiranya ada kajian teoritis tentang apasaja kemampuan mahasiswa yang diperlukan dalam mengintegrasikan kurikulum berbasis 2013 khususnya mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial baik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

B. Pembahasan

1. Kompetensi Mahasiswa dalam mengimplementasikan kurikulum 2013

Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggungjawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Menurut PP No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁴ Menurut Syah, “kompetensi” adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.⁵ Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawi dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Menurut Djojonegoro, kompetensi adalah kemampuan nyata yang diperlihatkan seseorang menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk memecahkan berbagai persoalan hidupnya secara kreatif, inovatif dan bertanggung jawab.⁶ Dari kedua pendapat, tampak bahwa kompetensi mengandung paling tidak tiga makna yang paling esensial. Pertama, Kompetensi menggambarkan kemampuan aktual manusia. Kedua, Kompetensi menggambarkan perilaku dan performansi seseorang. Ketiga, derajat kompetensi

⁴ Depdiknas. *Standar Kompetensi Guru*, Jakarta Depdiknas, 2004) hal. 7

⁵ Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 230

⁶ Djojonegoro, Wardiman. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Depdikbud, 1996) hal. 12.

seseorang ditentukan oleh faktor bakat, minat, motivasi, sikap, pengetahuan, keterampilan, kematangan dan lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi dimana seseorang berada.

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, Keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dari uraian tersebut, Nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru merujuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pedagogik dan kompetensi guru dalam mata pelajaran adalah sebagai berikut :

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
 - a. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
 - b. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
 - c. Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
 - d. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
 - a. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
 - b. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
 - c. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
 - d. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
 - e. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
 - f. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
5. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - a. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
 - b. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.

- c. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
 - d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan dilapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.
 - e. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
 - f. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
6. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
 7. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - a. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.
 - b. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
 8. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - a. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
 9. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
 - a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - c. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - d. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - e. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
 - f. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan
 - g. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
 10. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

- a. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
 - b. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
 - c. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
 - d. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
11. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- a. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - b. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
 - c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Dari komponen kompetensi paedagogik di atas, kompetensi guru tersusun dalam tugas-tugas yang diampunya. Seperti Menurut Joni, kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.⁷

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon guru adalah mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dalam pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku. Kurikulum terbaru yang telah dikembangkan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Dalam mengembangkan kurikulum ini guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan kurikulum 2013. Untuk dapat menerapkan kurikulum 2013 dengan baik maka guru harus memahami dengan baik tentang kurikulum 2013. Terdapat beberapa karakteristik kurikulum 2013 yang membuat guru harus mengimplentasikan dalam pembelajaran sesuai dengan ciri kurikulum 2013 tersebut.

Karakteristik kurikulum 2013 antara lain: mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatif, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari dalam masyarakat dan dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Mengembangkan sikap dan ketrampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Memberikan waktu yang leluasa dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Kompetensi dinyatakan dalam kompetensi inti kelas yang dirici lebih lanjut dalam

⁷ Joni, T. Raka. *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984) hal. 12

KD mata pelajaran. KI kelas menjadi unsur pengorganisasian KD dimana semua KD dan proses pembelajarannya dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam KI. KD dikembangkan dengan prinsip akumulatif saling memperkuat antar matapelajaran dan jenjang pendidikan.

Sedangkan tujuan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan berperadaban dunia. Berdasarkan karakteristik dan tujuan kurikulum 2013 dapat diambil kesimpulan bahwa sasaran kurikulum adalah membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang memiliki sikap spritual dan sosial dengan baik disamping memiliki intelektual dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia. Dengan demikian maka guru harus memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan kompetensi sikap spritual dan sosial ketika membelajarkan materi pengetahuan dan ketrampilan tertentu.⁸ Sehingga harapan kurikulum untuk dapat mengembangkan sikap spritual dan sosial siswa selain pengetahuan dan ketrampilan dapat tercapai

2. Kemampuan mahasiswa dalam Mengintegrasikan Sikap Spritual dan Sosial dalam Perencanaan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengintegrasikan kompetensi sikap spritual dan sosial dalam perencanaan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam memunculkan atau mengintegrasikan aspek atau kegiatan yang menunjukkan pengembangan kompetensi sikap spritual dan sosial dalam RPP yang disusun guru. Adapun kemunculan aspek atau kegiatan tersebut antara lain dapat terlihat ketika guru mampu merumuskan tujuan dari KD yang mewakili KI sikap spritual dan KI yang mewakili sikap sosial. Selanjutnya terlihat juga pada langkah-langkah kegiatan belajar yang dikembangkan baik pada kegiatan awal, inti maupun kegiatan penutup. Selain itu juga dapat terlihat dari rubrik evaluasi yang telah disiapkan untuk pembelajaran tema tersebut.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajarannya di kelas. RPP menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu Kompetensi Dasar. RPP paling luas mencakup satu Kompetensi Dasar yang meliputi satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Berdasarkan RPP inilah, seorang guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu, RPP harus memiliki daya terap (*Aplicable*) yang tinggi. selain itu dengan RPP tersebut dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.⁹ Dalam standar

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI).

⁹ Powerpoint, *Rambu-rambu penyusunan RPP kurikulum 2013*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.

proses No 25 Tahun 2013 disebut kan ada beberapa Komponen yang terdapat pada RPP berbasis 2013 yang sedikit berbeda dengan RPP pada kurikulum KTSP yaitu:

1. Identitas Mata Pelajaran
2. Kelas/Semester
3. Materi Pokok/ Tema/ Sub tema
4. Kompetensi inti I, 2, 3, 4
5. Kompetensi Dasar dari setiap KI
6. Indikator dari setiap KD
7. Tujuan Pembelajaran
8. Materi Ajar
9. Alokasi waktu
10. Metode Pembelajaran
11. Kegiatan Pembelajaran
12. Penilaian Hasil Belajar
13. Sumber Belajar.

Seluruh komponen tersebut harus dikembangkan guru dengan baik sesuai dengan mengintegrasikan sikap spritual dan sosial pada saat membelajarkan materi yang terdapat pada KD dari KI pengetahuan dan KD dari KI ketrampilan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Kemampuan Mahasiswa calon guru dalam mengintegrasikan kompetensi sikap spritual dan sosial dalam Melaksanakan Pelaksanaan Proses pembelajaran

Kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan kompetensi sikap spritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran dapat terlihat ketika guru mampu mengintegrasikan sikap spritual dan sosial pada saat pembelajaran berlangsung. Pengintegrasian kedua sikap tersebut dapat dimunculkan pada seluruh langkah kegiatan belajar baik pada kegiatan awal, inti maupun penutup. Pengintegrasian kedua sikap tersebut terlihat ketika guru memunculkan aktivitas yang mengarah pada pembentukan sikap spritual dan sosial seperti adanya pembacaan doa ketika memulai pembelajaran, ada pernyataan guru yang mencoba menghubungkan materi dengan nilai spritual, adanya pemberian motivasi yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa, adanya penguatan, arahan teguran, penugasan dan lain-lain. Semua aktivitas dan perkataan guru yang dilakukan pada saat proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan sikap spritual dan sosial menunjukkan bahwa guru mampu mengintegrasikan sikap spritual dan sosial dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksaian pembelajaran yang disusun hendaknya sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar

mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa. Yutmini mengemukakan, persyaratan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: (1) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (2) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (3) berkomunikasi dengan siswa, (4) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan (5) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa. Depdiknas mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi (1) membuka pelajaran, (2) menyajikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan alat peraga, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) memotivasi siswa, (7) mengorganisasi kegiatan, (8) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, (9) menyimpulkan pelajaran, (10) memberikan umpan balik, (11) melaksanakan penilaian, dan (12) menggunakan waktu.¹⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.¹¹

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain bahwa untuk dapat mengintegrasikan sikap spritual dan sosial dalam penerapan kurikulum 2013 para mahasiswa calon guru harus mampu memunculkan aktivitas yang mencerminkan kegiatan yang mengarah pada pengembangan sikap spritual dan sosial baik dalam RPP maupun dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Pengintegrasian sikap spritual dan sosial dalam perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan memunculkan aspek kegiatan yang mencerminkan sikap spritual dan sosial. Aspek atau kegiatan tersebut antara lain dapat terlihat ketika mahasiswa mampu merumuskan tujuan dari KD yang mewakili KI sikap spritual dan KI yang mewakili sikap sosial. Selanjutnya terlihat juga pada langkah-langkah kegiatan belajar yang dikembangkan baik pada kegiatan awal, inti maupun kegiatan penutup. Selain itu juga dapat terlihat dari rubrik

¹⁰ Depdiknas. *Standar Kompetensi Guru....* hal. 9

¹¹ Depdiknas. *Standar Kompetensi Guru....* hal. 9

evaluasi yang telah disiapkan untuk pembelajaran tema tersebut yang mencerminkan pengetersebut antara lain dapat terlihat ketika guru mampu merumuskan tujuan dari KD yang mewakili KI sikap spritual dan KI yang mewakili sikap sosial. Selanjutnya terlihat juga pada langkah-langkah kegiatan belajar yang dikembngkan baik pada kegitan awal, inti maupun kegiatan penutup. Selain itu juga dapat terlihat dari rubrik evaluasi yang telah disiapkan untuk pembelajaran tema tersebut.

Sedangkan pengintegrasian sikap spritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan memunculkan kegiatan yang mencerminkan kedua sikap tersebut pada seluruh langkah kegiatan belajar baik pada kegiatan awal, inti maupun penutup. Pengintegrasian kedua sikap tersebut terlihat ketika guru memunculkan aktivitas yang mengarah pada pembentukan sikap spritual dan sosial seperti adanya pembacaan doa ketika memulai pembelajaran, ada pernyataan guru yang mencoba menghubungkan materi dengan nilai spritual, adanya pemberian motivasi yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa, adanya penguatan, arahan teguran, penugasan dan lain-lain. Semua aktivitas dan perkataan guru yang dilakukan pada saat proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan sikap spritual dan sosial menunjukkan bahwa guru mampu mengintegrasikan sikap spritual dan sosial dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Daftar Pustaka

Depdiknas 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas*, Jakarta

Djojonegoro, Wardiman. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Hamalik Oemar, 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Joni, T. Raka. 1984. *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.

Kemendikbud, 2013. *Rambu-rambu Penyusunan RPP Berbasis Kurikulum 2013* Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud, 2013. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SD/MI*: Jakarta: Kemendikbud.

Muslich, 2007, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI*

Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

